

ABSTRAKSI

Penelitian ini mencoba menelusuri bagaimana aspek perilaku menjadi penghambat intensi dan upaya aktor berwenang untuk mengeliminir praktek BABS secara total, sebagaimana yang telah dimanifestasikan dalam RPJMN 2015-2019. Selain itu, penelitian ini juga dimaksudkan untuk mengetahui aksi-aksi interventif seperti apa yang digagas dan diterapkan oleh organisasi sektor publik untuk mempercepat proses pengeliminasian perilaku BABS serta seberapa tepat intervensi tersebut jika disandingkan dengan ekologi sosial perilaku.

Adapun lokus dari penelitian ini ialah bantaran kali Winongo, Kampung Sidomulyo, Kota Yogyakarta. Penyusun menggunakan beberapa kerangka konseptual, di antaranya konsep rasionalitas, intervensi perilaku dan konsep ekologi sosial yang digunakan sebagai instrumen analisis untuk memahami fenomena perilaku BABS tersebut.

Penelitian ini menemukan bahwa perilaku BABS yang terjadi di kawasan urban seperti Kampung sidomulyo memiliki kompleksitas multi-dimensional dan multi-level, mulai dari tingkatan intrapersonal yang didorong oleh dimensi historis-kultural; tingkatan interpersonal yang disebabkan oleh homogenitas status sosial; hingga tingkatan komunitas yang gagal menjadi struktur mediasi dan struktur kuasa untuk menyebarluaskan agenda perubahan perilaku akibat deprivasi ekonomi warga.

Kata kunci: BABS, ekologi sosial, pilihan rasional, intervensi perilaku.

ABSTRACT

This study was trying to explore how behavioral aspects become an obstacle for the intentions and the efforts of public sector organization to eliminate the practice of open defecation as totally as possible, since it has been manifested in the 2015-2019 RPJMN. In addition, this research is also intended to find out what kind of interventive actions that has been implemented by government to accelerate the process of eliminating open defecation behavior and how compact those intervention when compared to social ecological behavior of open defecation environment.

The locus of this research is the riverbanks of Winongo, Sidomulyo Village, Yogyakarta City. The author uses several conceptual frameworks, including the concept of rational choice, behavioral interventions and the concept of social ecology to be used as analysis instruments to understand the phenomenon of the open defecation behavior.

This study found that the behavior of open defecation that occurs in urban areas such as Sidomulyo village has a multi-dimensional and multi-level complexity, starting from the intrapersonal level driven by the historical-cultural dimension; interpersonal level caused by homogeneity of social status; to the level of the community that fails to become a mediation structure and a power structure to cross the agenda of behavior change due to the economic deprivation of citizens.

Keywords: Open defecation, social ecology, rational choice, behavior intervention.